

Sistem Kekerabatan Pada Bahasa Amanuban: Kajian Semantik

(Sepriyanto Leonard Tunliu)
sepriyanto.tunliu.ubb@gmail.com

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Hubungan kekeluargaan dalam masyarakat ditandai dengan penggunaan kata-kata atau kosakata tertentu seperti ayah, ibu, sepupu, paman dan pengelompokannya menurut garis keturunan atau karena perkawinan. Berkenaan dengan ini, istilah sistem kekerabatan pasti berbeda antara bahasa satu dengan yang lain seperti pada bahasa Amanuban di pulau Timor bagian barat. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa sistem kekerabatan bahasa Amanuban menggunakan banyak istilah yang sama untuk hubungan konsanguinal dan hubungan afinal sehingga untuk membedakannya maka ditambahkan istilah *honi* 'kandung, lahir, sayang' jika hubungan itu bersifat hubungan darah. (Sebagai kata kerja, *honi* juga berarti 'hidup, kehidupan, melahirkan'.) Beberapa istilah kekerabatan menggunakan makna metafora botanis dan makna idiom pada tingkat frasa untuk membentuk istilah kekerabatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi istilah-istilah kekerabatan pada bahasa Amanuban, serta menggali makna yang terkandung dalam istilah kekerabatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi istilah-istilah apa saja yang dipakai dalam sistem kekerabatan dan makna-makna yang terkandung dalam istilah-istilah kekerabatan itu.

Kata Kunci: *kekerabatan, Timor, Dawan, Amanuban, Meto, budaya lokal.*

Abstract (Bahasa Inggris)

Kinship relations in a society are marked using certain words such as father, mother, cousin, uncle according to lineage or by marriage. Different languages have different kinship terminology, such as the Amanuban language spoken on West Timor. The results of this study found that the Amanuban kinship system uses several similar terms for consanguinal and affinal relationships, and differentiate them using *honi* 'blood relative, born, dear' for consanguinal relationships. (As a verb, *honi* can also mean 'live, life, give birth, be born'.) Several kinship terms have lexicalized meanings based on metaphors at the phrase level to form kin terms. This study uses a semantic approach with a qualitative descriptive method to identify kin terms in the Amanuban language and to explore the meaning reflected in the kinship system.

Keywords: *kinship, Timor, Dawan, Amanuban, Meto, local culture*

1. Pendahuluan

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. (Masinambow dalam Chaer & Agustina, 2010:165). Sebagai sarana berlangsungnya interaksi, maka di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu atau disebut etika berbahasa. Etika berbahasa erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya apa yang harus dilakukan berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat, ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sociolinguistik, kapan dan bagaimana menggunakan, bagaimana kualitas suara dan sikap fisik dll. Berbicara tentang norma-norma, status sosial dan budaya tentu tidak terlepas juga dari sistem kekerabatan atau kekeluargaan yang ada di dalam satu kelompok bahasa karena budaya Indonesia menganut budaya menghormati yang lebih tua. Artinya bahwa untuk memanggil orang yang lebih tua tidak menggunakan nama saja melainkan ada istilah-istilah khusus yang dipakai dan di setiap kelompok bahasa memiliki istilah-istilah khusus untuk sistem kekerabatan tersebut.

Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal-usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya.¹ Hubungan kekeluargaan dalam masyarakat ditandai dengan penggunaan kata-kata atau kosakata tertentu seperti ayah, ibu, sepupu, paman dan pengelompokannya menurut garis keturunan atau karena perkawinan (Patimbano, dkk 2017).

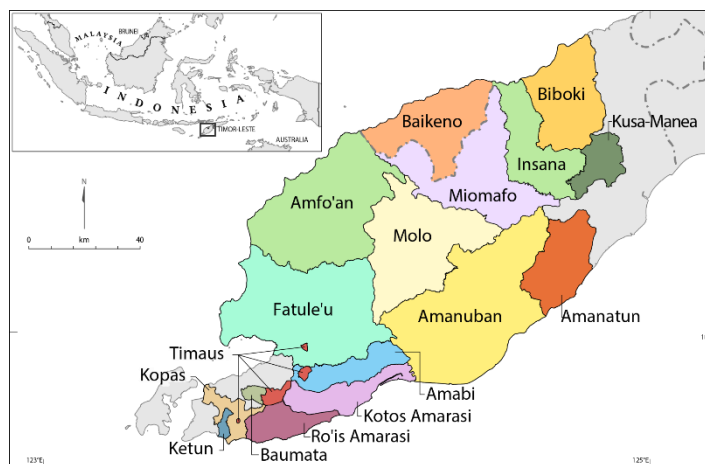
Lounsbury (dalam Leech 1981) mengemukakan bahwa istilah kekerabatan dapat dijelaskan melalui jenis kelamin, generasi dan garis keturunan. Ia mencontohkan kata ayah dan paman untuk laki-laki, sedangkan kata ibu dan bibi untuk perempuan adalah kekerabatan berdasarkan jenis kelamin. Istilah kekerabatan berdasarkan generasi berdasarkan tiga kelompok, yaitu (1) generasi di atas *ego* (2) generasi di bawah *ego*, dan (3) generasi sejajar *ego*. *Ego* berarti diri sendiri. Garis keturunan ini dibagi dua, yaitu garis keturunan langsung dan sejajar. Keturunan langsung berhubungan dengan garis vertikal dalam pohon keluarga contohnya kakek-nenek dan garis keturunan horizontal seperti paman dan bibi). (Patimbano, dkk 2017)

Setiap bahasa memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing baik dalam fungsi

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_kekerabatan. Diakses 19/11/2024

mikro dan fungsi makronya. Berkenaan dengan ini, istilah sistem kekerabatan dan tingkatannya juga berbeda antara bahasa satu dengan bahasa yang lain seperti pada bahasa Amanuban di pulau Timor bagian barat, Indonesia yang memiliki istilah kekerabatan yang khusus dan berbeda dari bahasa lain.

Bahasa Amanuban adalah salah satu bahasa yang dipakai oleh suku Atoni dan bahasa Amanuban tergolong dalam rumpun bahasa-bahasa Meto atau bahasa Uab Meto atau bahasa Dawan (nama eksonim)², dan termasuk rumpun Austronesia. Secara umum bahasa-bahasa dalam rumpun Meto memiliki kesamaan dari semua penutur yang tersebar di daratan Timor, namun terdapat banyak perbedaan yang dapat mengganggu proses komunikasi, sehingga Edwards (2020) dan UBB-GMIT mengklasifikasikan Uab Meto dalam berbagai variasi bahasa yang di dalamnya terdapat dialek-dialek yang bernama dengan ciri-ciri tersendiri.



Peta bahasa-bahasa rumpun Meto di Pulau Timor menurut Edwards, (2020).

Bahasa Amanuban sendiri mempunyai dua dialek besar, yaitu *Amanuban Tengah* dan *Amanuban Selatan* yang masing-masing mempunyai perbedaan dan ciri-ciri khas. Bahasa Amanuban digunakan di Kabupaten Timor Tengah Selatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur di kecamatan-kecamatan Amanuban Barat, Amanuban Selatan, Amanuban Tengah, Amanuban Timur, Batu Putih, Ki'e, Kolbano, Kot Olin, Kota Soe, Kualin, Kuanfatu, Kuatnana, Noebaba serta Oenino. Jumlah penutur bahasa Amanuban terhitung kurang lebih 250.000 orang.³

Sistem kekerabatan di dalam bahasa Indonesia menurut Chaer (2019) kurang lengkap dibanding dengan bahasa Jawa yang memiliki istilah kekerabatan yang lebih luas. Misalnya sistem kekerabatan bahasa Indonesia belum punya istilah untuk hubungan antara ego dan anak dari kemenakan, anak dari sepupu, anak dari besan yang bukan menantu, anak dari piut dan

² Tunliu, S.L. (2024)

³ Unit Bahasa & Budaya (2019:i)

sebagainya. Tentunya setiap bahasa memiliki istilah berbeda-beda dalam mengistilahkan sistem kekerabatan termasuk bahasa Amanuban, sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengetahui istilah-istilah sistem kekerabatan yang ada di bahasa Amanuban.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada dua masalah yang dapat dirumuskan, yaitu: *Pertama*, apa saja istilah-istilah kekerabatan yang ada dalam bahasa Amanuban? *Kedua*, makna-makna apa saja yang ada pada sistem kekerabatan dalam bahasa Amanuban?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi istilah-istilah apa saja yang ada dalam sistem kekerabatan bahasa Amanuban dan makna-makna apa yang terkandung dalam istilah-istilah kekerabatan itu.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi istilah-istilah kekerabatan pada bahasa Amanuban menggunakan teori Burling (1970), Lounsbury (1981) dan menggaling makna yang terkandung dalam istilah kekerabatan menggunakan teori semantik. Sumber data primer adalah hasil wawancara langsung dengan penutur asli bahasa Amanuban sebanyak tiga orang informan dengan teknik rekam catat dan data sekunder berupa sumber-sumber lain seperti buku, artikel-artikel ilmiah tentang bahasa Amanuban yang didapat melalui studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi istilah-istilah apa saja yang dipakai dalam sistem kekerabatan dan makna-makna yang terkandung dalam istilah-istilah kekerabatan itu.

3. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kekerabatan sudah banyak dilakukan di Indonesia misalnya Sufri (2022) meneliti tentang *Istilah Kekerabatan Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Buli (Suatu Analisis Kontrastif)* dengan tujuan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan istilah kekerabatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Buli, dan mengontraskan istilah kekerabatan dalam bahasa Inggris dengan bahasa Buli untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut. Dari hasil penelitiannya, Sufri menemukan persamaan istilah konsanguinal yaitu terdapat empat generasi di atas *ego* dan empat generasi di bawah *ego* antara bahasa Inggris dan bahasa Buli dan terdapat perbedaan dalam istilah afinal yaitu dalam bahasa Inggris terdapat dua generasi di atas *ego* dan dua generasi di bawah *ego*, sedangkan dalam bahasa Buli hanya memiliki satu generasi di atas *ego* dan generasi di bawah *ego*. Temuan dari Sufri sayangnya tidak mengklasifikasikan temuan kekerabatan bahasa Buli ke dalam diagram agar pembaca bisa dengan mudah mengidentifikasi istilah-istilah kekerabatan dalam bahasa

Buli.

Penelitian kekerabatan yang lain adalah Irawan (2019) dengan judul *Sistem Kekerabatan Masyarakat Lampung Pepadun Berdasarkan Garis Bertalian Darah*. Tujuan dari penelitian Irawan adalah untuk mengetahui sistem kekerabatan pada masyarakat Lampung Pepadun di Lampung Utara berdasarkan kelompok kekerabatan yang bertalian darah dan untuk melestarikan budaya Lampung. Berdasarkan hasil penelitian ini kekerabatan yang bertalian darah, terdiri atas kelompok Warei, kelompok Apak Kemaman, kelompok Adek Warei, dan kelompok Anak. Semua kelompok ini mengikuti kedudukan ayah atau kakek sebagai penimbang. Sistem kekerabatan ini sangat kental dalam penyapaan dan sopan santun, sehingga saling menghormati dan saling menjaga santun.

Dari kedua penelitian ini tidak membahas tentang makna yang terkandung dalam istilah-istilah kekerabatan karena seperti bahasa Amanuban menggunakan makna idiom pada istilah-istilah tertentu untuk mengistilahkan istilah kekerabatan sehingga penelitian ini akan melengkapi kedua penelitian sebelumnya.

Burling (1970:27-30) dalam Sufri (2022) membagi istilah kekerabatan dalam hubungan darah (konsanguinal) dan hubungan karena pernikahan (afinal). Hubungan darah konsanguinal '*blood relatives*' merupakan kekerabatan yang memiliki hubungan darah dengan ego. (Mis. father, mother, son, and daughter). Sedangkan istilah afinal '*in-law*' merupakan kekerabatan yang memiliki hubungan dengan ego dikarenakan adanya ikatan perkawinan. (Mis. husband, wife, father in-law, and mother in-law). Lounsbury in Leech (1981: 237) membagi tiga hal penting untuk menganalisis kekerabatan, antara lain:

1. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Misalnya: *Male (father, uncle), female (mother, aunt)*.
2. Generasi dibagi menjadi generasi di atas ego, generasi di bawah ego, dan generasi yang setara ego. Misalnya:
 - Generasi di atas ego antara lain: *Father, mother, grandfather, grandmother*.
 - Generasi di bawah ego antara lain: *Son, daughter, grandson, granddaughter*.
 - Generasi setara dengan ego antara lain: *Brother, sister, step-brother, step-sister*.
3. Garis keturunan yang dibagi menjadi kerabat lineal dan kerabat kolateral.
 - Kerabat lineal terdiri dari: *Father, mother, grandmother, grandfather*.
 - Kerabat kolateral terdiri dari: *Uncle, aunt, great-uncle, great-aunt*.

Selain tiga hal di atas, hubungan kekerabatan di Indonesia Timur menurut Fox (2015) dan Grimes (1990) mengatakan bahwa hubungan status menurut usia (relative age) seperti

kaka-adik juga dinilai penting dan unik. Misalnya seorang *naʔi-f* 'kakek' (FF, MF) memiliki dua orang anak (F1, F2) maka cucu dari *naʔi-f* 'kakek' (FF, MF) akan tetap menganggap anak-cucu dari (F1) sebagai *tata-f* 'kakak' meskipun secara umur jauh lebih mudah.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu, *sema* (kata benda yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah *semanio* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. (Chaer, 2019) Pengertian semantik menurut Kridalaksana (2023) dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga struktur makna suatu wicara. *Kedua*, sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Makna idiomatik menurut Chaer (2019) adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frasa, atau kalimat) yang 'menyimpang' dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentukannya. Idiom sendiri adalah satuan-satuan bahasa (berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat 'diramalkan' dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Chaer juga membagi bentuk idiomatik dalam bahasa Indonesia menjadi dua yaitu: Idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna seperti pada contoh *membanting tulang*, *meja hijau*. Sedangkan idiom sebagian masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri, misalnya *daftar hitam* yang berarti daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai/dianggap bersalah.

Selain idiomatik, Fox (1990) juga menggambarkan beberapa cara yang lebih menonjol di Indonesia Timur di mana preseden dapat dibangun dan diekspresikan secara linguistik dalam masyarakat Austronesia yang berbeda, melalui penggunaan berbagai metafora umum dan kategori pelengkap seperti metafora botani, koordinat spasial, laki-laki/perempuan, tua/muda, anak sulung/anak bungsu, lebih dulu/lebih belakangan, batang/ujung, panas/dingin, dan intelek/gairah. Penggunaan istilah-istilah ini dan istilah-istilah serumpun lainnya menurut Fox merupakan bukti hubungan budaya yang erat di antara masyarakat Austronesia.

Metafora merupakan gaya bahasa yang sering ditemukan di dalam puisi. Utorowati dan Sukristanto (2016) dikutip Agan, dkk (2022) menyatakan bahwa metafora menunjukkan ciri keekonomisan karena metafora mampu menjelaskan situasi, konsep, atau gagasan dengan lebih ringkas dan lebih komprehensif daripada diungkapkan secara harfiah. Dalam bahasa Amanuban beberapa sistem kekerabatan menggunakan metafora botanis atau berkaitan dengan morfologi tumbuhan.

Metafora botanis menurut Agan (2022) meliputi tujuh hal, yaitu (1) metafora akar, (2)

metafora batang, (3) metafora daun, (4) metafora bunga, (5) metafora buah, (6) metafora biji, dan (7) metafora pohon.

4. Hasil dan Pembahasan

Menurut Wikipedia Suku Atoni (dikenal juga sebagai Atoin Meto, Atoni Pah Meto, atau Dawan) adalah suku bangsa yang mendiami pulau Timor, tepatnya di wilayah Timor Barat, Indonesia dan enclave Oecussi-Ambeno, Timor Leste. Jumlah populasi orang Atoni mencapai 600.000 jiwa. Bahasa yang dipertuturkan ialah bahasa Uab Meto,⁴ dan bahasa Amanuban salah satu yang ada di dalam rumpun Uab Meto. Cunningham (1964), Suku Atoni menghitung garis keturunan secara patrilineal, meskipun perekrutan secara ambilineal ke dalam kelompok keturunan dipraktikkan di beberapa wilayah dan suku Atoni menghargai aliansi perkawinan antar kelompok berdasarkan pertukaran langsung dari waktu ke waktu. Cunningham juga membagi istilah dasar kekerabatan suku Atoni dalam enam belas istilah dan sistem terminologinya yang sangat baik, antara lain:⁵

- | | |
|--------------------------------------|------------------|
| 1. <i>naʔif</i> | FF, MF, WFF, WMF |
| 2. <i>beʔif</i> | FM, MM, WFM, WMM |
| 3. <i>amaʔf</i> | F, FB, MZH |
| 4. <i>ainaʔf</i> | M, MZ, FBW |
| 5. <i>babaf</i> | |
| <i>bab mone (male babaf)</i> | MB, WF, FZH |
| <i>bab feto (female babaf)</i> | FZ, WM, MBW |
| 6. <i>baʔef</i> | |
| <i>bae mone (male baef)</i> | MBS, FZS, WB, ZH |
| <i>bae feto (female baef)</i> | MBD, FZD, BW |
| 7. <i>tataʔf/olif (male to male)</i> | B, FBS, MZS, WZH |
| 8. <i>(female to female)</i> | Z, FBD, MZD, HBW |
| 9. <i>fetoʔf (male to female)</i> | Z, FBD, MZD, WBW |
| 10. <i>nauf (female to male)</i> | B, FBS, MZS, HZH |
| 11. <i>moen feʔu</i> | ZS, DH, WBS |

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Atoni. (diakses 14/02/25)

⁵ Cunningham (1964), M = Mother, F = Father, S = Son, D = Daughter, B = Brother, Z = Sister, H = Husband, W = Wife, e = elder, y = younger.

12. <i>nanef</i>	ZD, SW, WBD
13. <i>anah</i>	
<i>an mone (male anah)</i>	S, BS, WZS
<i>an fetu (female anah)</i>	D, BD, WZD
14. <i>upuf</i>	SS, SD, DS, DD
15. <i>fe</i>	W, WZ
16. <i>mone</i>	H, HB

Cunningham secara umum menjabarkan istilah kekerabatan ini bersumber dari beberapa bahasa seperti Amarasi, Amanuban, Amanatun, Miomafo, dan Insana, sedangkan dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada sistem kekerabatan bahasa Amanuban yang sedikit bervariasi dalam pelafalan dan penulisan. Cunningham (1964) menulis istilah-istilah kekerabatan secara morfologis yaitu dengan menambahkan sufiks genitif *-f* pada nomina. Semua nomina yang memiliki hentian glotal di akhir akan dihilangkan dan digantikan sufiks genitif *-f* ketika dalam frasa nomina. Lihat contoh a) di atas kata *tata?*→*tata-f*.

a) *Au tata-f honi in kana-n na? Joni*

1t kakak-gen kandung 3t nama-3t.gen hon. Joni

'Kakak kandung saya bernama Joni'

Ada juga proses morfofonologis yang muncul dalam istilah kekerabatan yaitu proses metatesis atau proses transposisi dalam tingkat frasa. Misalnya *anah* 'anak' dan *fetu* 'perempuan', jika menjadikan frasa 'anak perempuan' maka akan menjadi *aan fetu*.

Dalam bahasa Amanuban semua istilah kekerabatan memiliki fungsi ganda, sehingga untuk menyatakan hubungan sedarah atau kandung akan memakai istilah *honi* 'kandung, lahir, sayang'.

Generasi di atas ego dalam bahasa Amanuban antara lain:

1. *ama-f* 'ayah/bapak' (F). *aam honi* atau *amaf honi* adalah istilah untuk ayah kandung dari ego. *ama-f* juga berlaku untuk saudara laki-laki dari ayah (FB) dan suami dari saudari mama (MZH). Namun untuk mengidentifikasinya menggunakan posisi kakak atau adik dari (F). Jika (FB) atau (MZH) adalah adik dari (F) maka menggunakan istilah *ama? klike?* 'bapak kecil' dan jika (FB) atau (MZH) adalah kakak dari F maka menggunakan istilah *ama? ?naek* 'bapak besar'.
2. *ena-f* 'ibu/mama' (M). *ena-f honi* adalah istilah untuk ibu kandung dari ego. *ena-f* juga berlaku untuk saudara perempuan dari mama (MZ) dan istri dari saudara laki-laki dari bapak

-
- (FBW). Untuk mengidentifikasinya menggunakan posisi kakak atau adik dari (M). Jika (MZ) atau (FBW) adalah adik dari (M) maka menggunakan istilah *ena? klico?* 'mama kecil' dan jika (MZ) atau (FBW) adalah kakak dari (M) maka menggunakan istilah *ena? ?naek* 'mama besar'.
3. *na?i-f* 'kakek' (FF, MF). *nai? honi* atau *na?i-f honi* adalah istilah untuk kakek kandung dari ego. Selain kandung, istilah *nai?/na?i-f* juga dipakai untuk kakek dari istri ego (WFF) dan (WMF).
 4. *bee?/beif* 'nenek' (FM, MM). *bee? honi* atau *bei-f honi* adalah istilah untuk nenek kandung dari ego. *bee?/bei-f* juga dipakai nenek dari istri ego (WFM) dan (WMM).
 5. *nai amnasi?* 'kakek tua' (FFF, MFF) adalah istilah untuk kakek dari orang tua ego.
 6. *bee amnasi?* 'nenek tua' (FMM, MMM) adalah istilah untuk nenek dari orang tua ego.

Generasi di bawah ego dalam bahasa Amanuban:

1. *anah* 'anak' (S, D). *aan honi* dipakai untuk menyatakan anak kandung.
aan mone 'anak laki-laki'
aan fetu 'anak perempuan'
Istilah *aan fetu*, *aan mone* juga dipakai untuk keponakan dari ego (BS, BD, WZS, WZD).
2. *upu?/upu-f* 'cucu' (SS, SD, DS, DD) dari ego. *upu? honi* atau *upu-f honi* untuk hubungan cucu kandung dari ego.
3. *upu' tili?* 'cece' (SSS, SDD, DSS, DDD) dari ego.
4. *upu? tiil nua?/uup laku* 'cici' (SSSS, SDDD, DSSS, DDDD) dari ego. Istilah *uup laku* hanya digunakan di daerah Niki-niki, Kecamatan Amanuban Tengah, tidak di semua daerah Amanuban. Daerah Amanuban lain menggunakan *upu? tilin nua?* untuk 'cici'. Makna harfiah dari istilah *uup laku* adalah *uup* berasal dari kata *upu?* 'cucu' (proses metatesis) dan *laku* adalah 'ubi'. Istilah *uup laku* termasuk dalam metafora botanis karena menggunakan bagian tumbuhan *laku* setelah kata *upu* 'cucu' untuk memberi makna tiga generasi di bawah ego yaitu 'cici'. Pada istilah *upu? tili nua?* 'cici' menggunakan idiom sebagian dengan bilangan *nua?* 'dua' untuk memberikan makna 'generasi kedua setelah cece' yaitu 'cici'.

Generasi setara dengan ego.

1. *feto-f* 'saudari perempuan' (panggilan laki-laki ke perempuan), (Z, FBD, MZD, HBW).
2. *nao-f* 'saudara laki-laki' (panggilan perempuan ke laki-laki), (B, FBS, MZS, WZH).

3. *olif-tataf* 'adik-kaka' (relative age), (Z, B, FBD, FBS, MZD, MZS, HBW). Istilah *olif-tataf* juga memiliki status yang lebih umum yaitu hubungan kekerabatan baik berupa hubungan konsanguinal atau afinal.

4. *fetof-naof* 'saudari-saudara' (relative gender), (Z, FBD, MZD, HBW, B, FBS, MZS, WZH).

Seperti istilah lainnya bahwa untuk menyatakan kaka/adik kandung maka akan menambahkan kata *honi*. *tata?*/*tata-f honi*, *oli?*/*oli-f honi*, *feto-f honi*, dan *nao-f honi*.

Kerabat kolateral dalam bahasa Amanuban terdiri dari:

1. *baba? fetof* 'tante/bibi' (FZ, WM, MBW) dari ego.

2. *baba? mone* 'om/paman' (MB, WF, FZH) dari ego.

Dalam hubungan kolateral ini ada istilah khusus yang digunakan dalam bahasa Amanuban berhubungan dengan adat istiadat, yaitu istilah *atoin amaf* dan *aam uuf*. *atoin amaf* (MB) secara harfiah *atoin* artinya 'orang/laki-laki' *ama-f* 'bapak'. Istilah *atoin amaf* merupakan idiom dengan menggunakan kata kerabat yaitu *amaf* 'bapak'. Idiom ini menggunakan idiom sebagian karena maknanya masih tergambar dari salah satu unsur yaitu kata *atoin* 'orang'. Bagi suku Amanuban *atoin amaf* bermakna 'om/paman' atau saudara laki-laki dari ibu ego (MB). Peranan *atoin amaf* sangat penting dalam urusan kawin-mawin bahkan dalam urusan kematian, bahwa keputusan-keputusan *atoin amaf* terkait mahar dan urusan-urusan adat saat kematian tergantung kesepakatan bersama *atoin amaf*. Jika *atoin amaf* lebih duluan meninggal maka statusnya akan turun ke anak dari *atoin amaf* itu sendiri. Istilah lain lagi adalah *aam uuf* 'bapak pohon/leluhur'. *aam uuf* 'bapak pohon/leluhur' (MMB) dari ego memiliki peran status yang khusus dalam urusan adat istiadat. Istilah *aam uuf* 'bapak leluhur' bermakna metafora botanis karena menggunakan istilah pohon yaitu kata *uuf* 'pohon'. Jika keluarga adalah sebuah pohon maka *aam uuf* adalah pohonnya sedangkan ibu ego dan ego adalah *sufan-ka?uf* 'keturunan' (harfia: bunga) yang tumbuh dari batang pohon itu sehingga keputusan-keputusan dari *aam uuf* sangat dihormati dalam berbagai urusan adat. Jika *aam uuf* lebih duluan meninggal maka status daripada itu akan turun ke anak dari *aam uuf* itu sendiri.

Hubungan kekerabatan karena pernikahan/afinal dalam bahasa Amanuban, antara lain;

1. *fee* 'istri' (W) dari ego. Ada istilah unik untuk istri yaitu *fee mnasi?* 'istri tua' atau 'istri senior' jika berstatus poligami dan *fee muni?* 'istri muda' untuk istri yang lebih muda. Istilah ini menggunakan idiom sebagian karena sudah ada unsur yang tergambar yaitu *fee* 'istri' dan menggunakan kata sifat *mnasi?* 'tua'. Idiom dari *fee mnasi?* adalah 'istri' dan di istilah ini bukanlah berdasarkan umur namun lebih kepada fungsinya yaitu bahwa istri diibaratkan

orang tua dari suami karena istilah ini dipakai juga untuk sepasang kekasih dalam hubungan pacaran.

2. *mone* 'suami' (H) dari ego. Istilah *mone* juga berarti 'laki-laki'.
3. *baef/bae fetu* 'mertua perempuan (WM, HM)'/sepupu (MBD, FZD)/ipar (HZ, BW).
4. *baef/bae mone* 'mertua laki-laki (WF, HF)/sepupu (MBS, FZS)/ipar (WB, ZH).
5. *moen feu?* 'menantu laki-laki (DH)' dan 'ponakan (ZS, WBS)'. Istilah *moen feu?* secara harfiah adalah *moen* 'suami/laki-laki' dari kata *mone* (metatesis) dan *feu?* artinya 'baru'. *moen feu?* artinya laki-laki baru yang bergabung menjadi keluarga baik lewat perkawinan (mantu laki-laki), maupun proses kelahiran (keponakan). Istilah *moen feu?* merupakan idiom sebagian karena masih ada unsur *moen* 'suami/laki-laki' yang menggambarkan makna sebenarnya. Istilah ini memasukan unsur kata sifat *feu?* 'baru' sehingga arti *moen feu?* adalah 'mantu laki-laki dan keponakan'.
6. *nanef* 'menantu perempuan (SW)/ponakan (ZD, WBD)'.
7. *uu? mese?/nae-kliko?* 'sepupu' (FZS, MZS, FZD, MZD, MBD, FBD, MBS, FBS). Terdapat dua istilah untuk menyatakan sepupu, yaitu *uu? mese?* dan *nae-kliko?*. *uu? mese?* secara harfiah *uu?* artinya 'pohon' dan *mese?* 'satu'. Istilah *uu? mese?* juga termasuk dalam metafora botanis karena menggunakan istilah *uu?* 'pohon' *mese?* 'satu'. Makna metafora dari *uu? mese?* adalah 'sepupu' dalam bahasa Indonesia. *uu? mese?* 'pohon satu' diibaratkan sebuah pohon maka *uu? mese?* adalah *sufan-kaʔuf* 'keturunan' (harfia: bunga) yang tumbuh dari batang pohon. Istilah lain untuk sepupu yaitu *nae-kliko?*. *nae* artinya 'besar' dan *kliko?* artinya 'kecil'. Istilah *nae-kliko?* menggunakan idiom penuh karena maknanya sama sekali tidak terekam atau tergambarkan dari unsur-unsurnya. *nae-kliko?* merujuk pada hubungan anak-anak dari orang tua yang bersaudara kakak-adik.

Berdasarkan sistem kekerabatan di atas maka dalam bahasa Amanuban memiliki beberapa istilah kekerabatan yang menggunakan makna idiomatik dan makna metafora botanis untuk menggambarkan hubungan berupa konsanguinal pada istilah *uup laku* 'cici', *fee mnasi?* 'istri', *atoin amaf* 'om/paman', *aam uuf* 'bapak pohon/leluhur' dan *moen feu?* 'anak mantu dan ponakan', *uu? mese?* 'sepupu', dan *nae-kliko?* 'adik-kakak'.

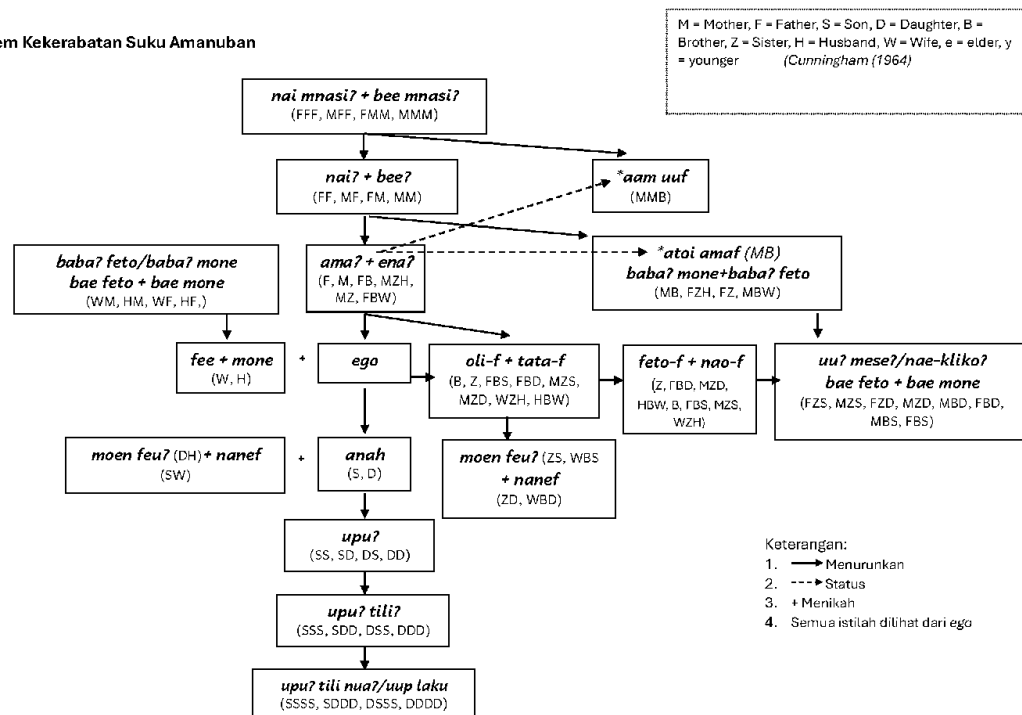
Dalam bahasa Amanuban sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam hal sapaan, sehingga untuk menyebut orang yang lebih tua tidak menyebut dengan namanya melainkan sebagai berikut:

- Generasi setara ego memakai istilah *nai?-bee?* 'kakek- nenek' untuk menyebut orang yang sudah sangat tua atau dua generasi di atas ego.

- Generasi setara ego memakai istilah *ena?-ama?* 'mama-bapak' untuk menyebut orang yang sudah tua seperti setara dengan orang tua ego.
- Generasi setara ego memakai istilah *tata?* 'kakak' untuk menyebut generasi setara ego namun secara usia dan status sosial di atas ego.

Ada satu istilah lagi yang dimiliki oleh orang Amanuban yaitu istilah *akun* yang biasa dipakai sebagai panggilan terhormat atau panggilan akrab di kalangan suku Atoni umumnya dan Amanuban khususnya. Istilah *akun* adalah nama julukan dari satu klen besar yang di dalamnya terdapat beberapa marga yang saling terkait karena hubungan dari leluhur atau istilah hubungan *feto-mone* 'perempuan-laki-laki/bersaudara'. Bagi klen besar dipercaya mempunyai *akun* tempat tersendiri *faut-kanaf* 'gunung-batu' tempat di mana para leluhur pergi dan generasi muda datang dari sana. Untuk mempersatukan klen-klen kecil/marga-marga dalam klen besar maka munculah istilah *akun* sehingga satu istilah akun bisa dipakai oleh beberapa marga.⁶ Istilah akun *tu?i* misalnya dipakai oleh marga Soimbala, Taneo, Sesfao, Naitboho, dan lain-lain. Dalam satu marga ada istilah *akun* beda-beda juga agar membedakan garis keturunannya. Misalnya, marga Tunliu memiliki *akun* yang terdiri dari *kefi*, *kohe*, dan *nabu*. Berikut adalah bagan kekerabatan dalam bahasa Amanuban

Sistem Kekerabatan Suku Amanuban



*Istilah *uup laku* 'cici' tidak dipakai di seluruh daerah Amanuban, hanya di daerah Niki-niki, Amanuban Tengah.

⁶ Narasumber; Bapak Yusuf Boimau. Tokoh masyarakat dan pemerhati bahasa dari Niki-niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. Komunikasi langsung lewat telepon dengan Bpk. Yusuf Boimau, tgl. 14 November 2024

5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam sistem kekerabatan bahasa Amanuban menggunakan banyak istilah yang sama untuk hubungan konsanguinal dan hubungan afinal sehingga untuk membedakannya maka ditambahkan istilah *honi* 'kandung, lahir, sayang' jika hubungan itu bersifat hubungan darah. Beberapa istilah kekerabatan menggunakan makna metafora botanis, seperti: *uup laku* 'cici', *aam uuf* 'bapak pohon/leluhur', *uu? mese?* 'sepupu', serta makna idiom sebagian, seperti: *fee mnasi?* 'istri', *moen feu?* 'anak mantu dan ponakan' dan makna idiom penuh yaitu *atoin amaf* 'om/paman', dan *nae-kliko?* 'adik-kakak'. Istilah kekerabatan sampai pada tingkatan generasi ketiga di atas ego dan generasi keempat di bawah ego. Dalam suku Amanuban ada satu istilah yang dimiliki oleh setiap marga yaitu istilah *akun*. Istilah *akun* adalah nama julukan dari satu klen besar yang di dalamnya terdapat beberapa marga yang saling terkait karena hubungan dari leluhur atau istilah hubungan *feto-mone* 'perempuan-laki-laki/bersaudara'. Istilah *akun* ini sering dipakai juga sebagai sapaan yang sopan antar sesama. Suku Amanuban meskipun menganut sistem patrilineal, namun beberapa status kekerabatan justru megutamakan hubungan dari sisi ibu, seperti saudara laki-laki dari ibu ego (MB) dengan istilah *atoin amaf* 'om/paman' dan saudara laki-laki dari nenek ego MMB yaitu *aam uuf* 'bapak leluhur'. Status *atoin amaf* dan *aam uuf* berhubungan erat dengan adat istiadat pernikahan maupun kematian.

Penelitian ini hanya sebatas hubungan kekerabatan dan sapaan dalam lingkungan keluarga berdasarkan hubungan darah/konsanguinal dan afinal/perkawinan. Sedangkan sapaan yang lebih luas dengan status sosial yang lebih tinggi belum dibahas dan perlu kajian mendalam terhadap istilah *akun*. Oleh karena itu masih perlu peneliti-peneliti lain untuk mengkajinya.

Daftar Pustaka

- Agan, Y. & Dermawan, T. (2022). *Metafora Botanis dalam Kumpulan Puisi Pengantar Kebahagiaan Karya Faidi Rizal Alief*: Kajian Ekostilistika. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 2, 1065–1078.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2019. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cunningham, Clark E. 1964. Order in the Atoni House. *Bijdragen tot de taal-, Land- en Volkenkunde* 120:34-64.
- Edwards, Owen. 2020. *Metathesis and unmetathesis in Amarasi*. (Studies in Diversity Linguistics 29). Berlin: Language Science Press.
- Fox, J. J. (1990). *Hierarchy and precedence*. Working Paper No. 3. Comparative Austronesian Research Project. Department of Anthropology, Research School of Pacific Studies, The Australian National University.
- Grimes, Barbara, Dix. (1990). *The return of the Bride affiliation and alliance on Buru*. MA Thesis. Canberra. Australian National University, Australia.
- Hajar, S. Purniawati, H. (2020). *Idiom Bahasa Dawan Dialek Amanuban di Kabupaten Timor Tengah Selatan*. FKIP, Universitas Muhammadiyah Kupang. Jurnal Vol. 12 No. 03, Sep-Des 2020. hlm. 280-295
- Irawan, W. D. 2019. *Sistem Kekerabatan Masyarakat Lampung Pepadun Berdasarkan Garis Bertalian Darah*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Edukasi Lingua Sastra Volume 17 Nomor 2
- Manan, Abdul. 2015. *Kekerabatan*. *Fakultas Adab dan Humaniora*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Jurnal Adabiya, Volume 17, No. 33, Agustus 2015.
- Tunliu, S.L. 2024. *Bahasa Dawan atau Bahasa uab Meto? Kajian Eksonim dan Endonim*. Book Chapter.
- Turner, Jonathan H. 1978. *Sociology, Studying the Human System*. Goodyear Publishing. California.
- Unit Bahasa & Budaya (UBB). 2018. *Usif Yesus In Lais Leko natuin na' Markus in tuis*. Kupang: UBB. [Amanuban; ISO aoz 639-3].
- Wawancara:
- Narasumber 1; Bapak Yusuf Boimau. Tokoh masyarakat dan pemerhati bahasa dari Niki-niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. Komunikasi langsung lewat telepon dengan Bpk. Yusuf Boimau, tgl. 14 November 2024.
- Narasumber 2; Bapak Jacob Tunliu. Tokoh masyarakat dari Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. Komunikasi langsung lewat telepon dengan Bpk. Jacob Tunliu, tgl. 16 November 2024.
- Narasumber 3; Bapak Netelja Koy. Seorang Guru SMP di Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. Komunikasi langsung lewat telepon dengan Bpk. Yusuf Boimau, tgl. 16 November 2024.
- Website:
- <https://fahum.umsu.ac.id/3-sistem-kekerabatan-masyarakat-di-indonesia/>
- https://www.kompasiana.com/neno1069/6192ec819dc44639ab7aac32/fam-marga-suku-dawan-timor?page=all#goog_rewarded. (diakses 13/2/25).